

Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Nasi Boran di Lamongan

Fatmah Nitami

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Erwin Dyah Astawinetu

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya 60118

Korespondensi penulis: fatmahnitami@gmail.com

Abstract. *This study has an objective in knowing whether or not there is an influence between working capital and working hours related to the income of boran rice street vendors in Lamongan. The study method is through a quantitative approach with data collection through a Likert scale questionnaire. The population of Boran rice sellers is 87 people so that by using the Slovin formula, 47 respondent samples are obtained which will be randomly selected. The data will be tested with multiple linear regression analysis. This research shows that the influence of capital and working hours is positive and significant both simultaneously and partially with a percentage of 95.1% where this result is close to 100% so that the implication of this study is that traders, especially street vendors, must infuse capital and working hours, it is hoped that the growth in stock of goods can attract buyers' attention and contribute to an overall increase in income.*

Keywords: *Working Hours, Working Capital, Income*

Abstrak. Studi ini memiliki objektif dalam mengetahui ada tidaknya pengaruh antara modal kerja dan jam kerja yang berhubungan dengan pendapatan pedagang kaki lima nasi boran di Lamongan. Metode pada studi ini melalui pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dalam bentuk skala likert. Populasi penjual nasi boran yaitu sebanyak 87 orang sehingga dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan 47 sampel responden yang nantinya dipilih secara acak. Data tersebut akan diuji hipotesisnya dengan analisis regresi linier berganda. hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh modal dan jam kerja yaitu positif dan signifikan baik secara simultan maupun parsial dengan persentase sebesar 95,1% dimana hasil ini mendekati 100% sehingga implikasi dari studi ini yakni para pedagang khususnya kaki lima harus melakukan infus modal dan jam kerja, diharapkan pertumbuhan stok barang dapat menarik perhatian pembeli dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan secara menyeluruh.

Kata kunci: Jam Kerja, Modal Kerja, Pendapatan

LATAR BELAKANG

Sektor usaha informal di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian, dengan menyumbang signifikan pada penghasilan dan pekerjaan di negara ini. Usaha informal mencakup beragam kegiatan ekonomi yang tidak diatur oleh peraturan formal dan seringkali beroperasi di luar kerangka hukum resmi. Pedagang kaki lima, tukang ojek, dan warung kecil adalah contoh nyata dari sektor usaha informal yang tersebar luas di berbagai daerah Indonesia (Saleh dan Said, 2019:219). Meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya akses terhadap permodalan, pelatihan, dan perlindungan sosial, sektor ini tetap menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak individu di negara ini. Dalam beberapa kasus, usaha informal juga menjadi jalan bagi masyarakat yang kurang terdidik atau tidak memiliki

akses ke lapangan pekerjaan formal. Pentingnya sektor usaha informal menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan yang inklusif untuk mendukung dan meningkatkan kondisi kerja, keberlanjutan, dan kemampuan para pelaku usaha informal untuk berpartisipasi secara produktif dalam perekonomian nasional (Pitoyo, 2021:85). Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan pandangan, bahwa pekerja informal tidak selalu harus dipandang negatif sebagai mata pencaharian. Pekerja informal seringkali menjadi tulang punggung ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia, dengan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi. BPS mencermati bahwa sektor informal juga memberikan fleksibilitas dan kesempatan kerja kepada individu yang mungkin sulit untuk memasuki lapangan pekerjaan formal, seperti pekerja berpendidikan rendah atau mereka yang tinggal di daerah pedesaan (Pamungkas, 2020).

Lamongan, sebagai sebuah kota yang kental dengan keberagaman kuliner, menonjolkan karakteristik unik dalam bisnis nasi boran yang dikenal di sana. Salah satu aspek yang menarik adalah dominasi wanita sebagai pedagang nasi boran di daerah tersebut (Rusito et al., 2018). Para pedagang nasi boran ini memilih untuk menempati lokasi yang sama dengan sesama pedagang nasi boran, menciptakan suatu dinamika unik di tengah pasar tradisional. Keterpaduan ini menciptakan atmosfer yang khas dan memperkaya pengalaman kuliner di Lamongan. Kesamaan lokasi tidak hanya menciptakan persaingan sehat, tetapi juga memperkuat sense of community antara para pedagang dan pelanggan. Nasi boran, yang diambil dari wadah dengan anyaman bambu sebagai tempat untuk nasi, memperoleh identitas khusus di kalangan warga Lamongan dan dikenal dengan sebutan "Boran." Keunikan nasi boran menjadi poin penarik tersendiri karena jarang ditemui di kota-kota lain. Berbeda dengan hidangan populer seperti Soto Lamongan dan Pecel Lele yang dapat ditemukan hampir di setiap kota, nasi boran mampu mempertahankan eksklusivitasnya. Keunikan ini membuat nasi boran menjadi sebuah simbol kuliner yang dihargai dan menjadi identitas khas Lamongan. Selain berasal dari anyaman bambu, keistimewaan lainnya terletak pada sifat eksklusif penjual nasi boran. Penjual nasi boran terbatas pada dua dusun, yaitu dusun Kaotan dan dusun Sawo di desa Sumberejo. Fakta ini tidak hanya menambah nilai eksotis nasi boran, tetapi juga menciptakan suatu ikatan antara hidangan ini dengan komunitas lokal, menjadikannya sebagai bagian integral dari kearifan lokal yang dijaga dengan penuh kebanggaan oleh warga Lamongan (Pamungkas, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Staff Perdagangan dalam Negeri, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan tahun 2023, terdapat keseluruhan jumlah penjual dari setiap lokasi baik dari Kelurahan dan desa totalnya 87 orang penjual nasi boran yang beroperasi di Kecamatan Lamongan.

Dalam mengelola bisnis, modal usaha memainkan peran sentral sebagai faktor penting yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan usaha dan pencapaian pendapatan (Foeh, J.M. 2020). Besar kecilnya modal yang ditanamkan dalam suatu bisnis tidak hanya menentukan skala operasionalnya, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek lainnya. Modal yang cukup dapat memfasilitasi ekspansi usaha, diversifikasi produk atau layanan, dan investasi dalam teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi operasional. Sebaliknya, keterbatasan modal dapat menjadi hambatan bagi perkembangan usaha, membatasi kemampuan untuk bersaing, dan mengurangi daya tahan dalam menghadapi tantangan ekonomi (Rahayu dan Chairiyaton, 2022). Jumlah modal kerja yang terbatas dalam berbisnis memiliki dampak signifikan terhadap perolehan keuntungan dari berdagang atau berusaha. Modal kerja memainkan peran krusial dalam memfasilitasi operasional sehari-hari dan membiayai berbagai kebutuhan bisnis, termasuk pembelian barang dagangan, pembayaran upah karyawan, dan keperluan lainnya. Dengan sedikitnya modal kerja, pedagang mungkin menghadapi keterbatasan dalam melakukan pembelian stok yang cukup besar atau dalam menjalankan strategi pemasaran yang agresif. Hal ini dapat membatasi variasi produk yang ditawarkan, memengaruhi kemampuan untuk merespons fluktuasi permintaan pasar, dan menahan potensi peningkatan skala operasional. Sebagai akibatnya, pendapatan pedagang mungkin tidak mencapai potensinya yang sebenarnya, dan bisnisnya dapat kesulitan untuk tumbuh dan bersaing secara optimal di pasar (Sudarisman, 2019). Walaupun begitu, sebagian pedagang masih memutuskan untuk menyewa lokasi usaha, bahkan mengikuti gaya berjualan yang mirip dengan pedagang kaki lima. Tantangan ini muncul sebab modal untuk usaha yang dimiliki hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, belum mencapai tahap di mana mereka bisa memiliki tempat usaha sendiri. Selain itu, dampak dari modal kerja yang terbatas juga memberikan kontribusi yang juga nantinya akan terbatas pada pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang nasi boran (Susanto, 2018). Maka dari beberapa kondisi di atas tujuan dari riset ini adalah menganalisis modal kerja dan jam kerja berpengaruh secara terhadap pendapatan pedagang kaki lima nasi boran di Lamongan.

KAJIAN TEORITIS

Pedagang kaki lima adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan seseorang dengan cara menjual barang dan jasa tanpa memiliki tempat tetap dan seringkali berpindah-pindah lokasi. Seorang pedagang berfungsi sebagai perantara yang terlibat dalam kegiatan pembelian dan penjualan barang, di mana mereka membeli barang dan kemudian dijual kembali dengan tanpa mengalami perubahan bentuk barang tersebut. Segala

inisiatif dan tanggung jawab dalam proses membeli dan menjual dilakukan sendiri oleh pedagang, yang berinteraksi dengan konsumen untuk melakukan transaksi dalam jumlah kecil atau persatuan (Rahmawati, 2020:32). Dalam lingkup perdagangan, tujuan paling utamanya yaitu sebagai cara dalam memperoleh keuntungan atau pendapatan. Dalam perspektif ilmu ekonomi, industri dianggap memiliki tujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh dengan cara yang sah, dan pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menjaga kelangsungan usaha (Helwig et al., 2021:75-77). Modal merupakan sumber daya finansial yang esensial untuk memulai dan menjalankan usaha, memiliki dampak signifikan terhadap hasil akhirnya. Jenis modal terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap digunakan untuk proses produksi dalam jangka waktu lama, tidak tergantung pada seberapa banyak produk yang dihasilkan. Sementara itu, modal lancar hanya digunakan sekali dalam proses produksi sebagai bahan baku atau dukungan lainnya, dan tidak berlangsung dalam jangka waktu lama seperti modal tetap (Hamzah, 2022:113). Alokasi waktu yang tinggi atau jam kerja yang maksimal dalam menjalankan suatu usaha dapat menghasilkan dampak yang terus bertambah terhadap potensi omset yang diterima oleh seorang pedagang. Semakin banyak waktu yang diinvestasikan dalam berusaha, semakin besar pula kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan omset tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga kesejahteraan pedagang, memastikan bahwa pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dengan memberikan dedikasi waktu yang optimal, seorang pedagang dapat lebih proaktif dalam mengelola usahanya, mengembangkan strategi pemasaran, dan meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan (Sutrisno, 2020: 45).

Studi yang dilaksanakan oleh Husaini & Fadhlani (2018) mengutarakan bahwa modal yang dikeluarkan, lamanya usaha, jam kerja yang dilaksanakan, dan lokasi usaha yang strategis mampu memberikan dampak terhadap penghasilan pedagang monza di Pasar Simalingkar Medan. Riset lain yang dilaksanakan oleh Anjali & Susantun (2023) mengungkapkan jika variabel modal, tenaga kerja, lama usaha, dan jam kerja memiliki hasil yang berdampak pada pencapaian keuntungan Usaha Kecil Menengah (UKM) *coffee shop* di Mandau, Riau. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Andika (2020) menyimpulkan dengan menggunakan uji-F, disimpulkan modal, lokasi, dan jam kerja memiliki dampak yang cukup kuat pada tingkat pendapatan yang dihadirkan pedagang di Pantai Selat Baru.. Meskipun penelitian sebelumnya juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang, penelitian ini menjadi penting karena kondisi ekonomi dan sosial yang

selalu berubah dari waktu ke waktu. Apa yang mungkin berlaku pada penelitian sebelumnya tidak selalu relevan pada waktu dan tempat yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kuantitatif dengan fokus pada informasi statistika. Lokasi penelitian terpilih adalah Pasar Nasi Boran di daerah Lamongan, dipilih berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak pedagang memilih pasar tersebut sebagai tempat berusaha, didukung oleh aksesibilitas yang memudahkan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert kepada pedagang kaki lima penjual nasi Lamongan, dengan populasi sebanyak 87 responden di Pasar Lamongan. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan rumus Slovin, yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 47. Metode pengambilan sampel ini menggunakan teknik *simple random sampling*, supaya dapat dipastikan jika populasi memiliki kemungkinan yang setara untuk menjadi bagian dari sampel. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis regresi linear berganda. Selama proses analisis, uji asumsi klasik juga digunakan sebagai pemeriksa kecocokan data yang bakal digunakan dengan asumsi dasar regresi linear berganda. Hal ini bertujuan untuk memastikan kevalidan hasil analisis dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Lamongan yang terletak di provinsi Jawa Timur mempunyai karakteristik geografis yang menarik. Ibu kota kabupaten ini adalah Lamongan, yang terletak sekitar 50 km sebelah barat kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya memiliki luas sekitar 1.812,80 km² atau setara dengan 181.280 Ha, dengan panjang garis pantai mencapai 57 km. Menurut data tahun 2022, populasi yang tinggal di semua kecamatan di Kabupaten Lamongan mencapai 1.356.027 jiwa. Jumlah ini tercatat berdasarkan kecamatan masing-masing. Dalam kerangka ini, peneliti memakai kuesioner yang disebar secara acak pada 47 informan dalam memenuhi data yang akan digunakan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Perempuan	47	100%
Total	47	100%

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa terdapat 47 orang atau 100% responden yang seluruhnya adalah perempuan. Berdasarkan hasil penyebaran koesioner karakteristik informan dari usianya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
>50 Tahun	11	23.4%
40-50 Tahun	34	73.3%
31-40 Tahun	2	4.3%

Tabel 2 dijelaskan jika informan yang berusia > 50 tahun sejumlah 11 orang (23.4%), selain itu yang memiliki usia 40 hingga 50 tahun yaitu 34 orang (73.3%), responden yang berusia 31-40 tahun sebanyak 2 Orang (4.3%). Maka diketahui jika informan rata-rata berusia 40-50 tahun.

Uji Asumsi Klasik

1. Normalitas

Dasar pengambilan keputusan dalam konteks ini dapat bergantung pada probabilitas, khususnya pada pengujian asimptotik dan *significant*. Jika nilai probabilitas ada di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa distribusi dan model regresi bersifat normal dan sebaliknya jika hasilnya di bawah ketentuan 0,05 maka tidak normal.

Tabel 3. Hasil SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28112547
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.100
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.113 ^c
a. Test distribution is Normal.		

Dengan merujuk pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa nilai substansial di atas 0,05. Nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 0,113. Oleh karena itu, dapat dikatakan jika data dari kuesioner tersebut normal, karena nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Sugiyono (2019), dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau faktor inflasi varian (VIF) jika lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada multikolinearitas yang terjadi. Hasil dari Tabel 5 memperlihatkan dari seluruh

variabel nilai *tolerancenya* di atas 0,1 dan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah 10. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kecenderungan multikolinieritas pada seluruh variabel dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil SPSS Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.190	.305		.625
	Modal Kerja	.042	.037	.267	1.122
	Jam Kerja	-.030	.025	-.282	-1.183

Syarat bebas dari heteroskedastisitas dengan uji glesjer adalah nilai signifikasi dari SPSS harus > 0,05. Sehingga seluruh variabel pada studi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Proses menganalisis data yang diterapkan yakni analisis regresi linier berganda (*multiple regression*), yang umumnya dilaksanakan ketika terdapat minimal dua variabel independen yang terlibat (Ahyar et al., 2020:52).

Tabel 5. Hasil SPSS Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.190	.305		.625
	Modal Kerja	.042	.037	.267	1.122
	Jam Kerja	-.030	.025	-.282	-1.183

Dari data yang tercantum dalam Tabel 5, hitungan menggunakan SPSS dari uji regresi linier berganda menghasilkan persamaan model sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 1.110 + 0.256X_1 + 0.220X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel pendapatan

a = Konstanta

X₁ = Variabel modal kerja

b = Koefisien regresi

X₂ = Variabel jam kerja

Hasil persamaan regresi linear berganda mengungkap beberapa aspek penting. Pertama, konstanta yang diperoleh sebesar 1.110 (Alpha = 1.110) mencerminkan keadaan ketika variabel Pendapatan (Y) belum terpengaruh oleh variabel independen. Dengan ketiadaan variabel independen, dapat dikatakan jika variabel pendapatan tidak akan mengalami peningkatan. Selanjutnya, nilai koefisien regresi Modal Kerja (X₁) menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Pendapatan (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0.256 yang memiliki

arti dalam tiap kenaikan satu satuan modal kerja akan menaikkan pendapatan sebesar 0.256 satuan. Sementara itu, nilai koefisien regresi Jam Kerja (X_2) juga menunjukkan pengaruh positif dalam pendapatan (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0.220 dimana berarti setiap naiknya per satuan jam kerja akan meningkatkan pendapatan sebesar 0.220 satuan.

Teknik Pengujian Hipotesis

1. Uji F (simultan)

Tabel 6. Hasil SPSS Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74.577	2	37.289	451.306	.000 ^b
	Residual	3.635	44	.083		
	Total	78.213	46			

Dari informasi dalam Tabel 6, uji F dari perhitungan alat bantu SPSS diperlihatkan nilai F_{hitung} sebesar 451.306, sementara nilai F_{tabel} diperoleh melalui perhitungan $df = (n - k - 1) = 47 - 2 - 1 = 44$, dan menghasilkan F_{tabel} sebesar 3.21. Maka F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} , disertai dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu, maka ada dampak yang signifikan dari variabel modal kerja (X_1) dan jam kerja (X_2) atas pendapatan (Y).

2. Uji t (Parsial)

Dari hasil analisis tabel 5, dapat dijelaskan bahwa variabel Modal Kerja (X_1), diperoleh t_{hitung} (4.282) > t_{tabel} (1.680) dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05, maka variabel modal kerja (X_1) ada pengaruhnya yang bermakna akan pendapatan (Y) pedagang nasi boran. Selanjutnya, berdasarkan uji t variabel jam kerja (X_2), menunjukkan bahwa t_{hitung} (4.344) > t_{tabel} (1.680) dan dengan hasil dari signifikansi 0,000, maka variabel jam kerja (X_2) berdampak signifikan pada pendapatan (Y).

3. Uji Koefisien Korelasi (R)

Nilai rentang R berada dalam kisaran 0 hingga 1, dan ketika hasilnya semakin mendekati nilai 1, ini menandakan bahwa keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen semakin kuat secara bersama-sama (Sahir, 2022:54).

Tabel 7. Hasil SPSS Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.976 ^a	.954	.951	.287	.954	451.306	2	44	.000	2.068

Dari data dalam Tabel 9, ditemukan nilai R sebesar 0.976 dan mendekati 1. Maka angka ini menunjukkan keberadaan hubungan yang kuat dan signifikan dari kedua hubungan variabel bebas dan terikat.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Rentang dengan kisarannya yakni dari nol hingga satu. Apabila nilai R^2 sama dengan 0, itu menandakan bahwa variasi dalam variabel dependen sangat terbatas atau pengaruh dari variabel X dan Y sangat rendah. Namun, jika nilai yang didapatkan R^2 sama dengan 1, maka dikatakan jika variabel bebas sangat kuat untuk memprediksi sebagai salah satu faktor perubahan dari variabel terikat. Dari data yang tercantum dalam Tabel 7, didapatkan nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0.951, yang setara dengan 95.1%. Angka ini menunjukkan sejauh mana variasi dalam variabel terikat dapat dijelaskan. Artinya, sebanyak 95.1% variasi dalam pendapatan yang diperoleh oleh pedagang Nasi Boran dapat diartikan jika oleh dua variabel independen, yaitu modal kerja (X1) dan jam kerja (X2). Sementara sisanya, sekitar 4.9%, diterangkan oleh aspek keadaan lain yang tidak termasuk dalam variabel tersebut.

Pembahasan

Modal kerja yang dikelola secara efisien, termasuk manajemen stok yang baik dan keseimbangan dalam pengelolaan piutang serta utang, memiliki potensi untuk meningkatkan likuiditas dan efisiensi operasional perusahaan. Sejalan dengan itu, jam kerja yang diatur secara optimal dapat mendukung tingkat produktivitas dan output yang lebih baik. Kombinasi kedua faktor ini dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan dengan cara meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya operasional, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa setiap industri dan bisnis memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga modal kerja dan jam kerja dapat menjadikan beberapa hal yang mempengaruhi peningkatan maupun penurunan dari pendapatan yang dapat bervariasi tergantung pada jenis usaha, pasar, dan strategi manajemen yang diterapkan. Hasil pengujian juga memperlihatkan jika secara simultan kedua variabel tersebut ada dampak yang relevan pada hasil yang diraup pedagang kaki lima nasi boran di Kecamatan Lamongan, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Wulandari & Subiyantoro, 2023).

Dalam upaya membangun bisnis, peran modal menjadi sangat krusial sebagai salah satu faktor input produksi yang memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pendapatan. Modal kerja, yang melibatkan investasi dari usaha yang dijalani dalam harta jangka pendek dengan salah satunya adalah persediaan, memainkan peran penting dalam memengaruhi pendapatan. Hasil pengujian dari regresi di atas memberitahukan bahwa modal kerja memiliki impresi yang

signifikan terhadap pendapatan, memperkuat pemahaman bahwa manajemen modal yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dan pendapatan bisnis secara keseluruhan. Temuan ini konsisten dengan riset oleh Aziz (2018), yang juga menegaskan bahwa modal kerja ada pengaruhnya yang signifikan pada *income* dari sebuah usaha. Selain itu, peran jam kerja sebagai faktor penentu waktu bagi peralatan atau pegawai menunjukkan dampak positif secara parsial terhadap pendapatan. Menyusun jadwal kerja yang optimal dan efisien dapat berkontribusi signifikan pada produktivitas dan hasil akhir yang diperoleh. Hal ini memperjelas bahwa manajemen waktu yang baik, terutama dalam konteks jam kerja, dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pendapatan dengan memaksimalkan efisiensi operasional dan pemanfaatan sumber daya yang ada sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Widarma & Sunaya (2019).

Implikasi dari hasil analisis penelitian dan kesimpulan menunjukkan beberapa aspek yang dapat diperhatikan oleh pedagang kaki lima nasi boran di Kecamatan Lamongan. Pertama, karena modal terbukti memiliki efek secara pasti dan arahnya positif terhadap penghasilan, disarankan agar pedagang dapat meningkatkan modalnya. Dengan penambahan modal, peningkatan barang dagangan diharapkan dapat menarik minat pembeli, sehingga dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan. Selain itu, Jam Kerja terbukti sebagai variabel yang paling berpengaruh terhadap pendapatan. Oleh karena itu, pedagang disarankan untuk memperpanjang jam kerja, mengubah dari semula siang hingga sore menjadi pagi hingga malam hari. Pemanfaatan teknologi juga diusulkan, seperti menggunakan media sosial, misalnya WhatsApp, untuk mempromosikan dagangan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima nasi boran di Kecamatan Lamongan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut analisis yang dilakukan di atas, konklusi yang dapat dijelaskan yaitu modal dan jam kerja secara simultan dan parsial akan mempengaruhi penghasilan dari sebuah usaha yang dijalani dan pengaruhnya lebih besar dari variabel lain dalam studi ini yaitu pedagang Nasi Boran. Dari hasil koefisien determinasi didapatkan sejumlah 95,1% dimana hal ini berarti ada korelasi yang kuat antar variabel tersebut meskipun sisanya masih dipengaruhi variabel yang tidak diukur disini. Oleh karena itu, disarankan agar pedagang kaki lima nasi boran di Kecamatan Lamongan terus memperhatikan kualitas dan kuantitas modal kerja serta jam kerja. Dalam upaya meningkatkan pendapatan, pedagang dapat mempertimbangkan penambahan modal usaha dan optimalisasi jam kerja, termasuk penerapan teknologi seperti promosi melalui

media sosial untuk menarik lebih banyak pelanggan. Selain itu, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan manajemen usaha pedagang kaki lima di Lamongan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Manajemen Modal kerja* (Issue July).
- Anjali, M., & Susantun, I. (2023). Analisis pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan jam kerja yang mempengaruhi pendapatan pada UMKM Coffee Shop di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art7>
- Aziz, A. (2018). Strategi Berdagang Pedagang Kaki Lima Di Pasar Pagi Notoharjo. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2021). *Buku Ekonomi Makro (Modul Kuliah)*.
- Husaini, & Fadhlani, A. (2018). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 111–126.
- Jerome Michael Foeh. (2020). *Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran dan pencatatan keuangan terhadap perkembangan UMKM kedai kopi di Kota Malang*. July, 1–23.
- Pamungkas, R. A. T. M. (2020). *Kajian Tentang Karakteristik Pedagang Nasi Boran dan Eksistensinya di Lamongan*. 2(2), 271–277.
- Pitoyo, A. J. (2021). *Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Sebuah Jalan Mewujudkan Pekerjaan Layak dan Kesenjangan untuk Semua (SDGs 2030)* (Issue December).
- Prof.Dr. Hamzah.S.H., M. . (2022). *KEWIRAUSAHAAN*.
- Rahayu, N. A., & Chairiyaton. (2022). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan go publik di bursa efek indonesia tahun 2017-2021. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 5654–5661.
- Rusito, F. N. A., Suaib, H., & Hidayat, N. (2018). Pola Kehidupan Masyarakat Pedagang Kaki Lima Di Kota Sorong (Studi Pada Kehidupan Sosial Masyarakat Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kampung Baru). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1–14.
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari*

2022.

- Saleh, M. Y., & Said, M. (2019). Konsep dan Strategi Pemasaran. In *CV SAH MEDIA, Makassar* (Vol. 3).
- Sari, N., & Andika, S. (2020). *Pendapatan Pedagang Di Wisata Pantai Selatbaru Kecamatan Bantan Dalam Perspektif Ekonomi Islam* 31–16 ,(2) 1 . ˘.
- Sudarisman, T. (2019). Analisis faktor modal kerja yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Forum Ekonomi*, 21(2), 235–245. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2018). Pola Kerja Pedagang Nasi Boran Di Kabupaten Lamongan Dalam Perspektif Ekonomi Moral Dan Rasional. *AntroUnair*, 05(03), 601–611.
- Sutrisno, B. (2020). *Modul Manajemen Keuangan Internasional*.
- Widarma, I. G. S., & Sunaya, I. N. (2019). Perbandingan instalasi penerangan terhadap konsumsi daya di area line maintenance bandara. *Tekno: Jurnal Teknologi Elektro Dan Kejuruan*, 29(1), 1–12. <https://doi.org/10.17977/um034v29i1p1-12>
- Wulandari, R., & Subiyantoro, H. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan UMKM Di Kecamatan Ngunut. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(4).